

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dikirimkan langsung kepada para pejabat dan staf bersangkutan yang ada di 41 OPD Provinsi Sumatera Selatan. Dari jumlah kuesioner yang dibagikan ke 41 OPD Provinsi Sumatera Selatan sebanyak 123 kuesioner, kuesioner yang kembali hanya berasal dari 32 OPD dengan jumlah 95 kuesioner sehingga data yang akan diolah sebanyak 32 OPD. Berdasarkan jumlah tersebut maka persentase tingkat pengembalian kuesioner adalah sebesar 77%. Proses pendistribusian dan pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih 30 hari yaitu pada bulan April sampai dengan bulan Mei.

4.1.1 Deskripsi Data

Skor untuk masing-masing alternatif jawaban dari variabel penelitian telah ditentukan dengan nilai minimal 1 dan maksimal 5, maka interval dapat dihitung sebagai berikut:

1. Menentukan skor tertinggi dan skor terendah

- Skor tertinggi = 5
- Skor terendah = 1

2. Menentukan rentang data

$$\begin{aligned}\text{Rentang data} &= \text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah} \\ &= 5 - 1 \\ &= 4\end{aligned}$$

3. Menentukan panjang kelas interval

$$\begin{aligned}\text{Rentang data} &= 5 \\ \text{Range (panjang kelas interval)} &= \frac{4}{5} = 0,8\end{aligned}$$

Selanjutnya akan dijelaskan deskriptif jawaban responden pada variabel penelitian. Berdasarkan perhitungan di atas maka untuk mendeskripsikan jawaban

responden digunakan nilai mean dengan kategori sebagai berikut (Megasari, 2015: 7):

Tabel 4.1
Kategori Mean Jawaban Responden

Interval	Kategori
1,00-1,80	Sangat Tidak Setuju (STS)
1,81-2,60	Tidak Setuju (TS)
2,61-3,40	Netral (N)
3,41-4,20	Setuju (S)
4,21-5,00	Sangat Setuju (SS)

Sumber: Data diolah (2018)

Deskripsi hasil jawaban rata-rata kuesioner di OPD Provinsi Sumatera Selatan ditunjukkan pada tabel 4.3 berikut ini:

4.1.1.1 Deskripsi Variabel Y

Tabel 4.2
Frekuensi Variabel Penelitian (Y)
Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah

Kelas	Frekuensi	%	Keterangan
1,00-1,80	0	0	Sangat Tidak Setuju (STS)
1,81-2,60	0	0	Tidak Setuju (TS)
2,61-3,40	0	0	Netral (N)
3,41-4,20	22	68,75	Setuju (S)
4,21-5,00	10	31,25	Sangat Setuju (SS)
Total	32	100	
Mean	4,137		
Standar Deviation	0,2871		

Sumber: Diolah dari lampiran (2018)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa dari 32 sampel yang digunakan dalam penelitian ini, AKIP yang merupakan variabel dependen (Y) mempunyai nilai rata-rata 4,137 yang berarti bahwa AKIP apabila dibagikan dengan jumlah pertanyaan pada kuesioner mengenai variabel Y sebanyak 10 pertanyaan akan menghasilkan 4,137 yang mendekati angka 4 dimana berarti rata-rata respon dari responden di setiap OPD terhadap AKIP adalah dengan kategori Setuju. Variabel AKIP mempunyai nilai terendah dengan interval 3,41-4,20 dengan jumlah sebanyak 22 OPD dan persentase 68,75%. Nilai tertinggi dari variabel ini berada pada interval 4,21-5,00 dengan jumlah sebanyak 10 OPD dan persentase 31,25%.

4.1.1.2 Deskripsi Variabel X₁

Tabel 4.3
Frekuensi Variabel Penelitian (X₁)
Kejelasan Sasaran Anggaran

Kelas	Frekuensi	%	Keterangan
1,00-1,80	0	0	Sangat Tidak Setuju (STS)
1,81-2,60	0	0	Tidak Setuju (TS)
2,61-3,40	0	0	Netral (N)
3,41-4,20	16	50	Setuju (S)
4,21-5,00	16	50	Sangat Setuju (SS)
Total	32	100	
Mean			4,250
Standar Deviation			0,2615

Sumber: Diolah dari lampiran (2018)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa dari 32 sampel yang digunakan dalam penelitian ini, Kejelasan Sasaran Anggaran yang merupakan variabel independen (X₁) mempunyai nilai rata-rata 4,250 yang berarti bahwa

Kejelasan Sasaran Anggaran apabila dibagikan dengan jumlah pertanyaan pada kuesioner mengenai variabel X_1 sebanyak 12 pertanyaan akan menghasilkan 4,250 yang mendekati angka 5 dimana berarti rata-rata respon dari responden di setiap OPD terhadap Kejelasan Sasaran Anggaran adalah dengan kategori Sangat Setuju. Variabel Kejelasan Sasaran Anggaran mempunyai nilai terendah dengan interval 3,41-4,20 dengan jumlah sebanyak 16 OPD dan persentase 50%. Nilai tertinggi dari variabel ini berada pada interval 4,21-5,00 dengan jumlah sebanyak 16 OPD dan persentase 50%.

4.1.1.3 Deskripsi Variabel X_2

Tabel 4.4
Frekuensi Variabel Penelitian (X_2)
Pengendalian Akuntansi

Kelas	Frekuensi	%	Keterangan
1,00-1,80	0	0	Sangat Tidak Setuju (STS)
1,81-2,60	0	0	Tidak Setuju (TS)
2,61-3,40	0	0	Netral (N)
3,41-4,20	24	75	Setuju (S)
4,21-5,00	8	25	Sangat Setuju (SS)
Total	32	100	
Mean			4,156
Standar Deviation			0,2782

Sumber: Diolah dari lampiran (2018)

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa dari 32 sampel yang digunakan dalam penelitian ini, Pengendalian Akuntansi yang merupakan variabel independen (X_2) mempunyai nilai rata-rata 4,156 yang berarti bahwa Pengendalian Akuntansi apabila dibagikan dengan jumlah pertanyaan pada kuesioner mengenai variabel X_2 sebanyak 10 pertanyaan akan menghasilkan

4,156 yang mendekati angka 4 dimana berarti rata-rata respon dari responden di setiap OPD terhadap Pengendalian Akuntansi adalah dengan kategori Setuju. Variabel Kejelasan Sasaran Anggaran mempunyai nilai terendah dengan interval 3,41-4,20 dengan jumlah sebanyak 24 OPD dan persentase 75%. Nilai tertinggi dari variabel ini berada pada interval 4,21-5,00 dengan jumlah sebanyak 8 OPD dan persentase 25%.

4.1.1.4 Deskripsi Variabel X_3

Tabel 4.5
Frekuensi Variabel Penelitian (X_3)
Sistem Pelaporan

Kelas	Frekuensi	%	Keterangan
1,00-1,80	0	0	Sangat Tidak Setuju (STS)
1,81-2,60	0	0	Tidak Setuju (TS)
2,61-3,40	0	0	Netral (N)
3,41-4,20	16	50	Setuju (S)
4,21-5,00	16	50	Sangat Setuju (SS)
Total	32	100	
Mean	4,266		
Standar Deviation	0,2522		

Sumber: Diolah dari lampiran (2018)

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa dari 32 sampel yang digunakan dalam penelitian ini, Sistem Pelaporan yang merupakan variabel independen (X_3) mempunyai nilai rata-rata 4,266 yang berarti bahwa Sistem Pelaporan apabila dibagikan dengan jumlah pertanyaan pada kuesioner mengenai variabel X_3 sebanyak 6 pertanyaan akan menghasilkan 4,266 yang mendekati angka 5 dimana berarti rata-rata respon dari responden di setiap OPD terhadap Pengendalian Akuntansi adalah dengan kategori Sangat Setuju. Variabel Sistem

Pelaporan mempunyai nilai terendah dengan interval 3,41-4,20 dengan jumlah sebanyak 16 OPD dan persentase 50%. Nilai tertinggi dari variabel ini berada pada interval 4,21-5,00 dengan jumlah sebanyak 16 OPD dan persentase 50%.

4.1.2 Pengujian Kualitas Data

Sebelum data diolah untuk menguji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian instrumen dengan uji validitas dan reliabilitas guna melihat apakah data yang diperoleh dari responden dapat menggambarkan secara tepat. Keseluruhan uji data dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 22.0.

4.1.2.1 Hasil Uji Validitas

Pengujian ini dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor butir instrumen dengan skor total dengan menggunakan *corrected item-total correlation* dengan analisis *reliability*. Menurut Priyatno (2012), untuk menentukan suatu item layak digunakan atau tidak, maka batas nilai minimal korelasi 0,30 bisa digunakan. Semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan (Priyatno, 2012; Azwar, 1999). Jadi item yang memiliki nilai koefisien korelasi di bawah 0,30 dianggap tidak valid.

a. Variabel AKIP (Y)

Jumlah pernyataan yang digunakan untuk mengukur pengaruh AKIP dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 pernyataan. Berdasarkan uji validitas yang dilakukan dari variabel AKIP dapat dilihat pada tabel 4.6:

Tabel 4.6
Hasil Uji Validitas Variabel AKIP

Butir Pernyataan	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
item1	,545	Valid
item2	,485	Valid
item3	,392	Valid
item4	,397	Valid
item5	,540	Valid
item6	,518	Valid

item7	,466	Valid
item8	,518	Valid
item9	,432	Valid
item10	,353	Valid

Sumber: Output SPSS diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.6 di atas peneliti menggunakan 10 butir pernyataan yang digunakan untuk mengukur pengaruh AKIP. Dari 10 pernyataan di atas, semua dinyatakan valid karena seluruhnya memiliki nilai korelasi $> 0,30$. Oleh karena itu dari 10 butir pernyataan telah memenuhi uji validitas dan dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

b. Variabel Kejelasan Sasaran Anggaran (X_1)

Jumlah pernyataan yang digunakan untuk mengukur pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran dalam penelitian ini adalah sebanyak 12 pernyataan. Berdasarkan uji validitas yang dilakukan dari variabel Kejelasan Sasaran Anggaran dapat dilihat pada tabel 4.7:

Tabel 4.7
Hasil Uji Validitas Variabel Kejelasan Sasaran Anggaran

Butir Pernyataan	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
item1	,384	Valid
item2	,502	Valid
item3	,308	Valid
item4	,331	Valid
item5	,364	Valid
item6	,355	Valid
item7	,367	Valid
item8	,492	Valid
item9	,560	Valid

item10	,357	Valid
item11	,436	Valid
item12	,358	Valid

Sumber: Output SPSS diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.7 di atas peneliti menggunakan 12 butir pernyataan yang digunakan untuk mengukur pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran. Dari 12 pernyataan di atas, semua dinyatakan valid karena seluruhnya memiliki nilai korelasi $> 0,30$. Oleh karena itu dari 12 butir pernyataan telah memenuhi uji validitas dan dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

c. Variabel Pengendalian Akuntansi (X_2)

Jumlah pernyataan yang digunakan untuk mengukur pengaruh Pengendalian Akuntansi dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 pernyataan. Berdasarkan uji validitas yang dilakukan dari variabel Pengendalian Akuntansi dapat dilihat pada tabel 4.8:

Tabel 4.8
Hasil Uji Validitas Variabel Pengendalian Akuntansi

Butir Pernyataan	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
item1	,463	Valid
item2	,431	Valid
item3	,322	Valid
item4	,351	Valid
item5	,397	Valid
item6	,356	Valid
item7	,447	Valid
item8	,339	Valid
item9	,404	Valid
item10	,401	Valid

Sumber: Output SPSS diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.8 di atas peneliti menggunakan 10 butir pernyataan yang digunakan untuk mengukur pengaruh Pengendalian Akuntansi. Dari 10 pernyataan di atas, semua dinyatakan valid karena seluruhnya memiliki nilai korelasi $> 0,30$. Oleh karena itu dari 10 butir pernyataan telah memenuhi uji validitas dan dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

d. Variabel Sistem Pelaporan (X_3)

Jumlah pernyataan yang digunakan untuk mengukur pengaruh Sistem Pelaporan dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 pernyataan. Berdasarkan uji validitas yang dilakukan dari variabel Sistem Pelaporan dapat dilihat pada tabel 4.9:

Tabel 4.9
Hasil Uji Validitas Variabel Sistem Pelaporan

Butir Pernyataan	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
item1	,354	Valid
item2	,321	Valid
item3	,488	Valid
item4	,419	Valid
item5	,522	Valid
item6	,429	Valid

Sumber: Output SPSS diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.9 di atas peneliti menggunakan 6 butir pernyataan yang digunakan untuk mengukur pengaruh Sistem Pelaporan. Dari 6 pernyataan di atas, semua dinyatakan valid karena seluruhnya memiliki nilai korelasi $> 0,30$. Oleh karena itu dari 6 butir pernyataan telah memenuhi uji validitas dan dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

4.1.2.2 Hasil Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas terhadap tiap variabel, peneliti melakukan pengujian reliabilitas Suatu variabel dikatakan kurang baik jika memberikan nilai

koefisien *Alpha Cronbach* $< 0,60$, sedangkan $0,7$ dapat diterima dan $> 0,8$ adalah baik (Priyatno, 2012). Untuk uji reliabilitas, semua item yang valid dimasukkan sedangkan yang tidak valid tidak dimasukkan dalam uji reliabilitas. Karena dalam uji validitas di atas semua item valid maka semua dimasukkan dalam uji reliabilitas. Hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan pada variabel dependen: AKIP (Y), dan tiap variabel independen: kejelasan sasaran anggaran (X_1), pengendalian akuntansi (X_2), sistem pelaporan (X_3), dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10
Uji Reliabilitas Variabel

Item	<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items	Keterangan
AKIP	,786	10	Realiabel
Kejelasan Sasaran Anggaran	,760	12	Realiabel
Pengendalian Akuntansi	,730	10	Realiabel
Sistem Pelaporan	,688	6	Realiabel

Sumber: Output SPSS diolah (2018)

Berdasarkan hasil tabel 4.10, dapat dilihat hasil uji reliabilitas pada variabel AKIP menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* sebesar $0,786$, variabel kejelasan sasaran anggaran sebesar $0,760$, variabel pengendalian akuntansi menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* sebesar $0,730$, variabel sistem pelaporan menunjukkan nilai sebesar $0,688$, sehingga instrumen kuesioner yang digunakan dapat dikatakan handal karena lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan.

4.1.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen, peneliti melakukan uji asumsi klasik untuk mendapatkan model regresi linier yang baik. Asumsi klasik yang harus terpenuhi dalam model regresi linier yaitu residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya heteroskedastisitas, dan tidak adanya autokorelasi pada model regresi (Priyatno,

2012). Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

4.1.3.1 Uji Normalitas Data

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal (Priyatno, 2012). Peneliti menggunakan metode uji One Sample Kolmogorov-Smirnov pada uji normalitas ini. Residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi $> 0,05$. Selain itu, peneliti juga menggunakan uji normalitas residual dengan metode grafik yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik *Normal P-P Plot of regression standardized residual*. Hasil uji normalitas data pada penelitian ini dapat dilihat di tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,28859639
Most Extreme Differences	Absolute	,090
	Positive	,090
	Negative	-,077
Test Statistic		,090
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200^{c,d}

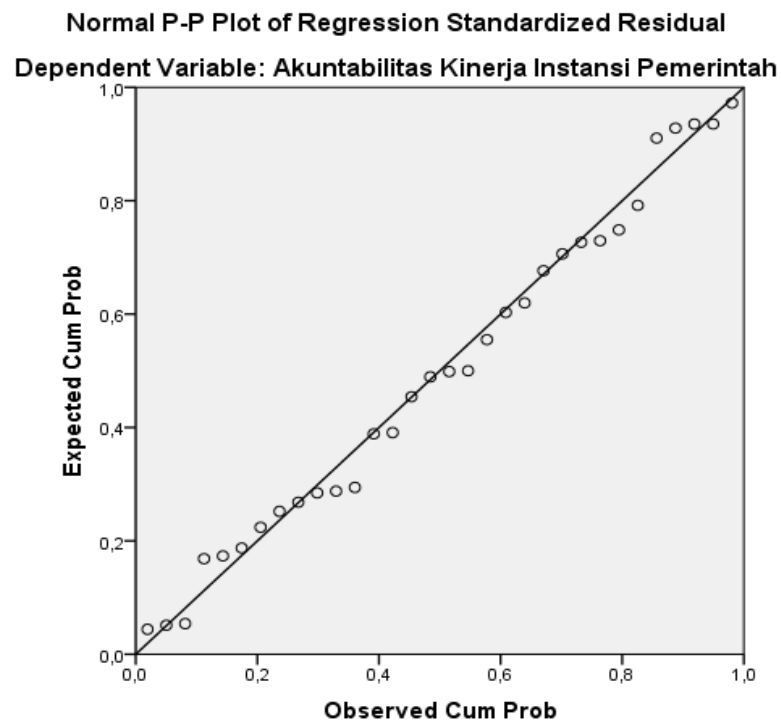
1a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS diolah (2018)

Hasil pengujian *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dalam tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*p value*) residual dalam penelitian ini memiliki nilai $0,200 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa data residual terdistribusi secara normal.

Selanjutnya dilakukan uji normalitas dengan metode grafik yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik *Normal P-P Plot of regression standardized residual*. Hasil uji normalitas data pada penelitian ini dapat dilihat di gambar 4.2 berikut:



Gambar 4.1
Diagram *Normal P-P Plot of regression standardized residual*
Sumber: Output SPSS diolah (2018)

Berdasarkan gambar 4.1 tersebut dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal, sehingga dapat dikatakan data berdistribusi normal. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari uji *Kolmogorov-Smirnov*.

4.1.3.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Priyatno (2012: 151), “Multikolinearitas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antarvariabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna di antara variabel bebas (korelasinya 1 atau mendekati 1)”. Peneliti melihat nilai *Tolerance* dan *Inflation Factor* (VIF) pada model regresi sebagai metode yang digunakan dalam

uji multikolinearitas. Untuk mengetahui suatu model regresi bebas dari multikolinearitas, yaitu mempunyai nilai *Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10 dan mempunyai angka *Tolerance* lebih dari 0,1 (Priyatno, 2012: 152). Berikut hasil uji multikolonieritas terlihat pada tabel 4.12 :

Tabel 4.12
Hasil Uji Multikolinieritas

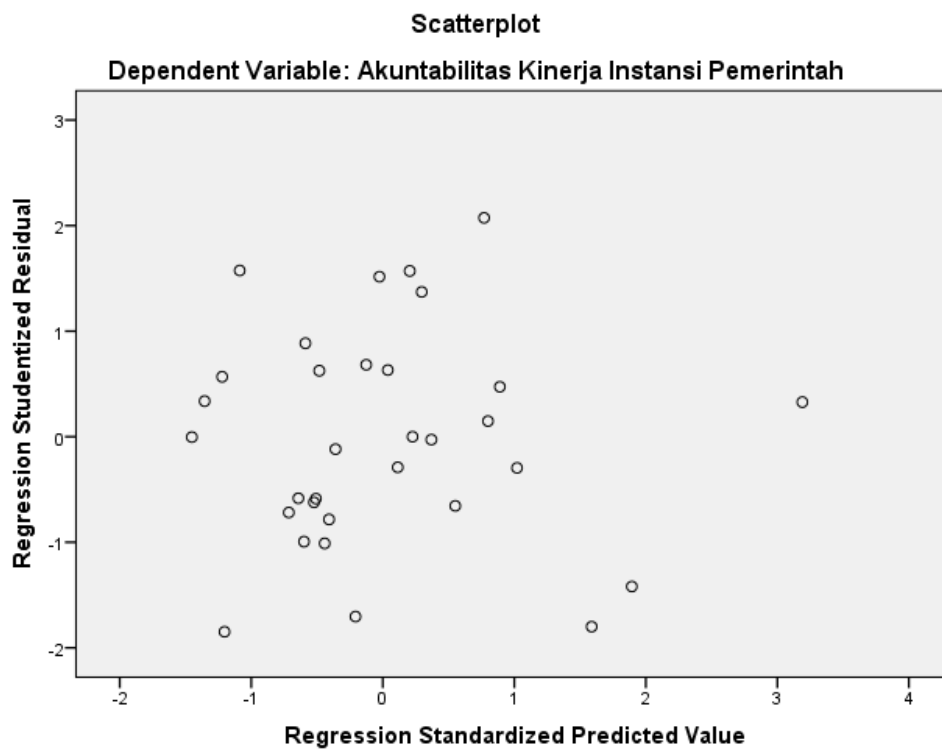
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kejelasan Sasaran	,293	3,412
	Anggaran		
	Pengendalian Akuntansi	,186	5,384
	Sistem Pelaporan	,332	3,013

Sumber: Output SPSS diolah (2018)

Berdasarkan output dari tabel 4.12 di atas dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* ketiga variabel lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi.

4.1.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Priyatno (2012: 158), “Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas”. Penelitian ini melihat pola titik-titik pada *scatterplots* regresi dengan cara melihat grafik *scatterplot* antara *standardized predicted value* (ZPRED) dengan *studentized residual* (SRESID), ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya). Berikut hasil uji heterokedastisitas pada gambar 4.2 :



Gambar 4.2
Diagram *Scatterplot* Heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS diolah (2018)

Berdasarkan output dari gambar 4.2 di atas dapat dilihat bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas atau acak. Titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

4.1.4 Hasil Uji Hipotesis

4.1.4.1 Persamaan Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa model telah dapat digunakan untuk pengujian hipotesis dengan analisis regresi linier berganda. Tabel 4.13 memuat ringkasan hasil pengujian model penelitian. Dari tabel 4.13 tersebut dapat dilihat nilai koefisien, nilai $t_{\text{statistik}}$, dan probabilitasnya untuk setiap variabel independen. Berikut ini disajikan tabel 4.13 yaitu hasil uji regresi linier berganda:

Tabel 4.13
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,958	4,488		-,436	,666
	Kejelasan Sasaran Anggaran	,326	,146	,349	2,236	,033
	Pengendalian Akuntansi	,536	,208	,505	2,576	,016
	Sistem Pelaporan	,175	,281	,091	,623	,538

a. Dependent Variable: Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah

Sumber: *Output SPSS diolah (2018)*

Berdasarkan Tabel 4.13 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\mathbf{AKIP = -1,958 + 0,326 (Kejelasan Sasaran Anggaran) + 0,536 (Pengendalian Akuntansi) + 0,175 (Sistem Pelaporan)}$$

Persamaan regresi tersebut secara terperinci dijelaskan sebagai berikut :

- a) Nilai konstanta sebesar -1,958 artinya jika tidak adanya variabel kejelasan sasaran anggaran, pengendalian akuntansi dan sistem pelaporan maka AKIP akan bernilai negatif, yaitu sebesar -1,958.
- b) Koefisien regresi untuk variabel Kejelasan Sasaran Anggaran bernilai positif 0,326. Artinya bahwa setiap peningkatan penerapan Kejelasan Sasaran Anggaran sebesar 1% sedangkan variabel lain konstan (tetap), maka akan menyebabkan kenaikan AKIP sebesar 32,6%.
- c) Koefisien regresi untuk variabel Pengendalian Akuntansi bernilai positif 0,536. Artinya bahwa setiap peningkatan penerapan Pengendalian Akuntansi sebesar 1% sedangkan variabel lain konstan (tetap), maka akan menyebabkan kenaikan AKIP sebesar 53,6%.
- d) Koefisien regresi untuk variabel Sistem Pelaporan bernilai positif 0,175. Artinya bahwa setiap peningkatan penerapan Sistem Pelaporan sebesar 1% sedangkan variabel lain konstan (tetap), maka akan menyebabkan kenaikan AKIP sebesar 17,5%.

4.1.4.2 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sejauh mana kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen dengan adanya regresi linier berganda. Jika R^2 yang diperoleh mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut menerangkan variabel independen terhadap variabel dependen. Uji regresi berganda ini dianalisis pula besarnya koefisien determinan parsial (R^2) untuk masing-masing variabel bebas. Menghitung R^2 digunakan untuk mengetahui sejauh mana sumbangan efektif dari masing-masing variabel bebas. Semakin besar nilai R^2 digunakan maka semakin besar variasi sumbangannya terhadap variabel terikat. Berikut hasil pengujian koefisien determinasi:

Tabel 4.14
Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,895 ^a	,800	,779	1,3559

a. Predictors: (Constant), Sistem Pelaporan, Kejelasan Sasaran Anggaran, Pengendalian Akuntansi

b. Dependent Variable: Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah

Sumber: *Output SPSS diolah (2018)*

Berdasarkan hasil output uji koefisien determinasi pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,895 yang menunjukkan hubungan yang sangat erat antara variabel kejelasan sasaran anggaran, pengendalian akuntansi dan sistem pelaporan terhadap AKIP karena nilai mendekati 1. Variabel independen dalam penelitian ini lebih dari satu, maka sebaiknya untuk melihat kemampuan variabel memprediksi variabel dependen, dalam penelitian ini nilai yang digunakan adalah nilai *adjusted R²*. Nilai *adjusted R²* sebesar 0,779, hal ini berarti 77,9% variasi AKIP dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen kejelasan sasaran anggaran, pengendalian akuntansi dan sistem pelaporan. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model sebesar 22,1% (100% - 77,9%).

4.1.4.3 Uji Statistik T (Parsial)

Pengujian secara parsial (Uji t) terhadap variabel independen terhadap masing-masing variabel independen: Kejelasan Sasaran Anggaran (X_1), Pengendalian Akuntansi (X_2) dan Sistem Pelaporan (X_3) dilakukan untuk menguji diterima atau ditolaknya hipotesis yang telah diajukan. Hasil output regresi dengan SPSS akan menunjukkan nilai t hitung dan signifikansinya. Dalam melihat signifikansi tiap variabel, maka dapat dilakukan dengan melihat dari nilai t_{hitung} dan t_{tabel} setiap variabel X. Nilai t_{tabel} dicari pada signifikansi 0,05/2 (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan $df = n-k-1$ atau $32-3-1 = 28$. Hasil diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 2,048/-2,048. Penerimaan hipotesis juga dapat dilihat dari nilai signifikansi setiap variabel independen. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau 5% maka hipotesis dapat diterima. Hasil uji parsial (t) dapat dilihat dalam tabel dan penjelasan berikut:

Tabel 4.15 Hasil Signifikansi Nilai t

Model		Coefficients ^a				Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,958	4,488		-,436	,666
	Kejelasan Sasaran Anggaran	,326	,146	,349	2,236	,033
	Pengendalian Akuntansi	,536	,208	,505	2,576	,016
	Sistem Pelaporan	,175	,281	,091	,623	,538

a. Dependent Variable: Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah

Sumber: Output SPSS diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan variabel Kejelasan Sasaran Anggaran (X_1) memiliki nilai t_{hitung} (2,236) $>$ t_{tabel} (2,048) dengan nilai signifikansi sebesar 0,033 $<$ 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel independen Kejelasan Sasaran Anggaran (X_1) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel dependen AKIP (Y). Dengan kata lain, hipotesis peneliti bahwa Kejelasan Sasaran Anggaran mempengaruhi AKIP (H_1) diterima.

Variabel independen berikutnya adalah Pengendalian Akuntansi (X_2) dengan nilai t_{hitung} (2,576) $>$ nilai t_{tabel} (2,048) dengan nilai signifikansi sebesar

0,016 < 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Pengendalian Akuntansi (X_2) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap AKIP (Y). Dengan kata lain, hipotesis peneliti bahwa Pengendalian Akuntansi mempengaruhi AKIP (H_2) diterima.

Berikutnya adalah variabel Sistem Pelaporan (X_3) nilai t_{hitung} (0,623) < nilai t_{tabel} (2,048) dengan nilai signifikansi sebesar 0,538 > 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Sistem Pelaporan (X_3) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap AKIP (Y). Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesis peneliti bahwa Sistem Pelaporan mempengaruhi AKIP (H_3) ditolak.

4.1.4.4 Uji Statistik F (Simultan)

Dalam pengujian simultan variabel independen ditetapkan ketentuan bahwa jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_a dapat diterima atau dengan kata lain seluruh variabel independen (X_1, X_2, X_3) secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Nilai F_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik (lihat lampiran) pada tingkat signifikansi 0,05 dengan df 1 (jumlah variabel-1) = 3, dan df 2 (n-k-1) atau 32-3-1 = 28 (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen), hasil diperoleh untuk F_{tabel} sebesar 2,947. Hasil dari pengujian simultan (Uji F) pada keseluruhan variabel-variabel independen dalam penelitian ini akan dijelaskan melalui tabel 4.16 berikut :

Tabel 4.16
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	206,303	3	68,768	37,406	,000 ^b
Residual	51,475	28	1,838		
Total	257,778	31			

a. Dependent Variable: Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah

b. Predictors: (Constant), Sistem Pelaporan, Kejelasan Sasaran Anggaran, Pengendalian Akuntansi

Sumber : Output SPSS diolah, 2018

Berdasarkan hasil tabel 4.16 tersebut dapat dilihat nilai F_{hitung} adalah 37,406 dan signifikansi sebesar 0,00. Hal tersebut mengindikasikan bahwa F_{hitung} ($37,406$) $>$ F_{tabel} ($2,947$), sehingga dapat dinyatakan bahwa secara simultan variabel independen Kejelasan Sasaran Anggaran (X_1), Pengendalian Akuntansi (X_2) dan Sistem Pelaporan (X_3) secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen AKIP (Y) yang berarti hipotesis (H_4) diterima.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP)

Hasil pengujian hipotesis yang pertama adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima karena t_{hitung} ($2,236$) $>$ t_{tabel} ($2,048$) dan signifikansi $0,033 < \alpha = 0,05$. Dengan demikian, kejelasan sasaran anggaran berpengaruh dan signifikan terhadap AKIP. Bentuk pengaruh yang ditimbulkan positif, dimana meningkatnya kejelasan sasaran anggaran akan berpengaruh pada meningkatnya AKIP. Kondisi ini memperlihatkan bahwa adanya sasaran anggaran yang jelas, maka akan mempermudah aparat pemerintah daerah dalam menyusun anggaran untuk mencapai target-target anggaran yang telah ditetapkan. Komitmen yang tinggi dari aparat pemerintah daerah akan berimplikasi pada komitmen untuk bertanggung jawab terhadap penyusunan anggaran tersebut.

Anggaran dapat diinterpretasikan sebagai paket pernyataan perkiraan penerimaan dan pengeluaran dimana melalui anggaran dapat dilakukan perencanaan tindakan apa yang akan dilakukan oleh organisasi, berapa biaya yang dibutuhkan, dan berapa hasil yang diperoleh dari belanja pemerintah tersebut (Bastian, 2006). Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan manajemen organisasi yang diperlihatkan oleh tingginya akuntabilitas kinerja akan tercapai, salah satunya melalui kejelasan sasaran anggaran. Ketika kejelasan sasaran anggaran tinggi, anggota organisasi dapat mengetahui dengan jelas apa yang akan mereka lakukan sehingga pelaksanaan kegiatan akan berjalan dengan lancar dan membuat akuntabilitas kinerja menjadi tinggi.

Ketidakjelasan sasaran anggaran akan membuat ketidakpuasan dalam bekerja, implikasinya pada penurunan kinerja yang berarti juga penurunan akuntabilitas kinerja organisasi (Suhartono & Mochammad, 2006). Adanya sasaran anggaran yang jelas, maka akan mempermudah untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan tugas organisasi dalam rangka untuk mencapai tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Hasil penelitian ini selaras dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yaitu Wahid (2016), Hidayattullah (2014), Reni, dkk. (2014), Susilowati (2014), Setiawan, dkk. (2013), Anjarwati (2012), dan Kusumaningrum (2010) yang mengemukakan bahwa kejelasan sasaran anggaran berpengaruh terhadap AKIP.

4.2.2 Pengaruh Pengendalian Akuntansi Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP)

Hasil pengujian hipotesis yang kedua adalah H_0 ditolak dan H_2 diterima karena $t_{hitung} (2,576) > t_{tabel} (2,048)$ dan signifikansi $0,016 < \alpha = 0,05$. Dengan demikian, pengendalian akuntansi berpengaruh dan signifikan terhadap AKIP. Bentuk pengaruh yang ditimbulkan positif, dimana dengan meningkatnya pengendalian akuntansi maka akan berpengaruh pada meningkatnya AKIP.

Pengendalian adalah proses penetapan standar, dengan menerima umpan balik berupa kinerja sesungguhnya dan mengambil tindakan yang diperlukan jika kinerja sesungguhnya berbeda secara signifikan dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya (Setiawan, dkk., 2013; Hansen & Mowen, 2004). Menurut Mardiasmo (2009) menyatakan bahwa pengendalian diperlukan untuk menjaga suatu organisasi agar bisa mencapai tujuannya dengan baik. Pengendalian akuntansi diperlukan untuk menyusun rencana, metode, dan prosedur organisasi untuk menjaga kekayaan perusahaan dan reliabilitas data keuangan. Ekonomis, efisien, dan efektivitas pelayanan dari instansi pemerintah daerah kepada masyarakat, merupakan salah satu indikator kinerja pemerintah daerah. Tercapainya indikator tersebut merupakan suatu prestasi yang dapat meningkatkan kualitas akuntabilitas kinerja instansi pemerintah daerah yang bersangkutan (Indudewi, 2008).

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yaitu Hidayattullah (2014), Reni, dkk. (2014), Setiawan, dkk. (2013), dan Kusumaningrum (2010) yang mengemukakan bahwa pengendalian akuntansi berpengaruh terhadap AKIP.

4.2.3 Pengaruh Sistem Pelaporan Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP)

Hasil pengujian hipotesis yang ketiga adalah H_0 diterima dan H_3 ditolak karena $t_{hitung} (0,623) < t_{tabel} (2,048)$ dan signifikansi $0,538 > \alpha = 0,05$. Dengan demikian, pengendalian akuntansi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap AKIP, artinya besar kecilnya perubahan yang terjadi pada sistem pelaporan tidak berpengaruh pada perubahan AKIP.

Berdasarkan hasil yang menyatakan bahwa sistem pelaporan tidak berpengaruh terhadap AKIP memperlihatkan bahwa dalam lingkungan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan tidak mempermasalahkan sistem pelaporan apa yang digunakan, sejauh hasil akhir dari laporan tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (*output* yang dihasilkan selaras dengan *input* yang diinginkan). Jenis apapun dari sistem pelaporan yang digunakan oleh OPD Provinsi Sumatera Selatan pada akhirnya akan dilengkapi dengan data maupun informasi perkembangan pelaksanaan program dan kegiatan serta data penting lainnya, sehingga perbedaan dari penggunaan sistem pelaporan tidak akan membuat perubahan pada AKIP.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian Susilowati (2014), Heptariani, dkk. (2014), Setiawan (2013), dan Wulandari (2009) yang menyatakan bahwa sistem pelaporan tidak berpengaruh terhadap AKIP.

4.2.4 Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Pengendalian Akuntansi dan Sistem Pelaporan Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP)

Berdasarkan hasil analisis secara simultan (tabel 4.16), menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_4 diterima yang berarti variabel kejelasan sasaran anggaran, pengendalian akuntansi dan sistem pelaporan secara bersama-sama

berpengaruh terhadap AKIP yang dijelaskan oleh nilai F_{hitung} sebesar 37,406 dan signifikansi sebesar 0,00. Hal tersebut mengindikasikan bahwa F_{hitung} (37,406) > F_{tabel} (2,947), sehingga dapat dinyatakan bahwa secara simultan variabel independen Kejelasan Sasaran Anggaran (X_1), Pengendalian Akuntansi (X_2) dan Sistem Pelaporan (X_3) secara bersama-sama mempengaruhi secara signifikan variabel dependen AKIP (Y).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2010), Anjarwati (2012), Setiawan, dkk. (2013), Hidayattullah (2014) yang menyatakan bahwa variabel kejelasan sasaran anggaran, pengendalian akuntansi dan sistem pelaporan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap AKIP.